

Tagagau Nan Sasuai: Inovasi Komposisi Musik Berbasis Talempong Uwaik-Uwaik dengan Pendekatan World Music

Muhammad Hary Syahnur¹, Dewa Nyoman Supanida²

¹ Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

muhammadhary18@gmail.com

Abstrak

Artikel ini memaparkan proses penciptaan komposisi musik berjudul Tagagau Nan Sasuai, yang terinspirasi dari interval melodis dan interval harmonis repertoar Siamang Tagagau pada kesenian Talempong Uwaik-Uwaik dari Nagari Paninjauan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Talempong Uwaik-Uwaik merupakan instrumen perkusi melodis tradisional yang secara sosiologis identik dengan kaum ibu-ibu (uwaik-uwaik) dan digunakan dalam berbagai upacara adat serta perayaan komunal. Lagu Siamang Tagagau menghasilkan sistem tonal heksatonik minor dengan pola interval $1-\frac{1}{2}-1-1-\frac{1}{2}$, yang menciptakan interval harmonis konsonan maupun disonan antara pemain pambao dan paningkah. Karya komposisi ini menggunakan pendekatan World Music dengan memadukan Talempong Uwaik-Uwaik bersama instrumen modern meliputi talempong kreasi, akordeon, kucapi, gitar, bass, drum, perkusi set, dan vokal. Proses penciptaan melalui empat tahapan: observasi, diskusi, kerja studio, dan perwujudan. Hasil komposisi mengembangkan materi musikal tradisi menjadi karya utuh yang mempertahankan ruh kesenian tradisional sekaligus menjangkau apresiasi yang lebih luas.

Kata Kunci: Talempong Uwaik-Uwaik, Siamang Tagagau, World Music, Komposisi Musik, Minangkabau

PENDAHULUAN

Minangkabau memiliki kekayaan tradisi musik perkusi melodis yang beragam, salah satunya adalah talempong. Instrumen logam ini terbagi ke dalam dua genre utama, yaitu talempong pacik dan talempong duduak (Ediwar et al., 2017). Di Nagari Paninjauan, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, terdapat jenis talempong duduak yang khas bernama Talempong Uwaik-Uwaik. Kesenian ini bukan sekadar hiburan, melainkan telah menjadi identitas budaya dan ekspresi estetika masyarakat lokal yang sarat makna sosiologis dan filosofis. Ansambel Talempong Uwaik-Uwaik terdiri dari enam buah talempong yang dimainkan oleh dua orang pemain. Pemain pertama disebut paningkah, memainkan dua buah talempong sebagai pemberi tanda awal dan akhir lagu. Pemain kedua disebut pambao, memainkan empat buah talempong sebagai pembawa melodi. Secara sosiologis, kesenian ini identik dengan kaum ibu-ibu atau yang disebut uwaik-uwaik di Nagari Paninjauan. Pertunjukan ini hadir dalam berbagai konteks sosial, mulai dari acara pernikahan, batagak penghulu, khatam Al-Qur'an, hingga dimainkan secara spontan di dapur dengan menggunakan peralatan memasak sebagai properti tambahan (Asna, 2026). Salah satu repertoar paling ikonik dalam tradisi ini adalah Siamang Tagagau. Secara filosofis, lagu ini merupakan representasi musikal dari fenomena alam—suara lantang siamang yang terkejut (tagagau) di tengah kesunyian hutan pegunungan Sumatera—yang kemudian diolah melalui imajinasi kreatif menjadi komposisi yang khas (Susandra Jaya, 2021). Hasil pengukuran frekuensi nada menggunakan tuner menunjukkan bahwa talempong Uwaik-Uwaik memiliki susunan nada B (996,3 Hz), Cis (556,1 Hz), D (609,5 Hz), E (649,5 Hz), Fis (730,5 Hz), dan G (770,9 Hz), membentuk pola interval $1-\frac{1}{2}-1-1-\frac{1}{2}$ yang dapat dikategorikan sebagai tangga nada heksatonik minor. Karakteristik interval melodis dan harmonis dalam lagu Siamang Tagagau memunculkan potensi eksplorasi yang menarik. Interval harmonis yang terbentuk dari perpaduan talempong pambao dan paningkah menghasilkan beragam karakter bunyi—dari konsonan yang tenang hingga disonan yang tegang—yang menjadi sumber inspirasi utama pengkarya. Berbekal pemahaman mendalam terhadap tradisi ini, pengkarya mengajukan konsep penciptaan

komposisi musik berjudul Tagagau Nan Sasuai melalui pendekatan World Music. Pendekatan World Music dipilih sebagai strategi kreatif untuk memperkenalkan kembali kesenian tradisi kepada generasi muda dan masyarakat yang lebih luas. Menurut Collins English Dictionary dalam (Azrizer et al., 2024), World Music merupakan musik populer dari berbagai asal etnis di luar tradisi pop dan rock Barat. Sementara itu, Bruno Nettl (2005) menegaskan bahwa World Music menempatkan musik tradisional sebagai titik tolak dalam penciptaan karya baru melalui perpaduan dengan elemen musikal dari budaya lain, tanpa menghilangkan identitas tradisi melainkan memperluas jangkauan ekspresinya. Penelitian penciptaan seni ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses kreatif dalam mewujudkan komposisi musik Tagagau Nan Sasuai yang bersumber dari interval melodis dan harmonis Siamang Tagagau; (2) menganalisis transformasi material musikal tradisi Talempong Uwaik-Uwaik ke dalam komposisi baru berbasis World Music; serta (3) memperkenalkan kesenian Talempong Uwaik-Uwaik Nagari Paninjauan kepada khalayak yang lebih luas melalui karya komposisi inovatif.

METODE

Penciptaan karya komposisi musik Tagagau Nan Sasuai menggunakan metode penciptaan seni dengan empat tahapan sistematis yang saling berkesinambungan, mengacu pada konsep penciptaan karya seni baru yang dikemukakan oleh Bandem (mengutip Tjokrowasio) bahwa penciptaan karya seni baru adalah adanya pengembangan yang mengandung perubahan dalam pengertian estetis, menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan tradisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi

Observasi lapangan dilakukan di Jorong Pauah, Nagari Paninjauan, Kabupaten Agam, dengan mengunjungi Nek Asna, seorang seniman dan pelaku tradisi Talempong Uwaik-Uwaik yang masih aktif. Pada kunjungan tersebut, pengkarya mengamati secara langsung teknik permainan talempong, mulai dari posisi duduk, cara memegang pemukul, hingga pola interaksi antara pemain paningkah dan pambao. Perekaman audio dan video dilakukan sebagai dokumentasi lapangan untuk keperluan analisis lebih lanjut. Melalui wawancara mendalam, Nek Asna menjelaskan makna filosofis lagu Siamang Tagagau serta konteks sosial pertunjukan Talempong Uwaik-Uwaik. Pengukuran frekuensi nada talempong menggunakan tuner digital menghasilkan data teknis yang menjadi landasan analisis interval melodis dan harmonis. Data ini kemudian diolah untuk mengidentifikasi potensi pengembangan dalam komposisi baru.

2. Diskusi

Pengkarya melakukan diskusi intensif dengan berbagai pihak yang kompeten, termasuk dosen pembimbing, rekan mahasiswa, dan para musisi pendukung karya. Diskusi bertujuan untuk mematangkan konsep penciptaan, menentukan media ungkap yang tepat, serta memastikan keselarasan antara material tradisi dengan instrumen modern yang akan digunakan. Diskusi juga dilakukan bersama Nek Asna untuk memverifikasi pemahaman pengkarya terhadap karakteristik musikal lagu Siamang Tagagau.

3. Kerja Studio

Proses kerja studio merupakan tahap transformasi materi musikal dari tradisi ke dalam komposisi baru. Pengkarya memberikan sampel materi dan pola ritmik Talempong Uwaik-Uwaik kepada para musisi pendukung untuk dieksplorasi bersama. Tantangan utama dalam tahap ini adalah menyelaraskan frekuensi talempong yang bersifat non-diatonis dengan instrumen modern. Latihan dilakukan secara berkala dan sistematis untuk mencapai kekompakan ensemble serta memastikan setiap pemain memahami konsep keselarasan harmoni yang menjadi inti karya.

4. Perwujudan

Tahap perwujudan dimulai setelah seluruh materi musikal dapat dicerna dengan baik oleh semua musisi pendukung. Materi yang telah dilatih disusun menjadi struktur komposisi yang utuh, dari bagian introduksi, pengembangan, hingga koda. Proses finishing dilakukan untuk memantapkan tekstur, kekompakan, dan dinamika karya secara keseluruhan, termasuk penyesuaian akustik ruang pertunjukan. Komposisi ini direncanakan untuk ditampilkan secara langsung di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Interval Melodis Dan Harmonis Siamang Tagagau

Analisis frekuensi nada Talempong Uwaik-Uwaik menghasilkan data komprehensif yang menjadi fondasi penciptaan komposisi. Hasil pengukuran menggunakan tuner digital menunjukkan enam nada dengan frekuensi yang berbeda dari standar diatonis Barat, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut:

TABEL 1.

NO	NON DIATONIS	FREKUENSI (Hz)	DIATONIS	FREKUENSI (Hz)
1	B	996,3	B5	987,8
2	Cis	556,1	C#5 / Db5	554,4
3	D	609,5	D#5 / Eb5	622,3
4	E	649,5	E5	659,3
5	Fis	730,5	F#5 / Gb5	740,0
6	G	770,9	G5	784,0

(Sumber: Hasil pengukuran lapangan, Februari 2026)

Pola interval $1-\frac{1}{2}-1-1-\frac{1}{2}$ yang dihasilkan dari susunan nada tersebut mengkategorikan Talempong Uwaik-Uwaik ke dalam tangga nada heksatonik minor—tangga nada minor yang tidak lengkap. Karakteristik ini memberikan peluang pengembangan melodis yang signifikan. Apabila dimulai dari nada dasar D, susunan nada dari rendah ke tinggi menjadi D–E–F–G–A–Bes. Penambahan nada C sebagai nada ketujuh akan menghasilkan tangga nada minor

natural, sedangkan penambahan Cis menghasilkan tangga nada minor harmonis—keduanya menjadi basis pengembangan melodi dalam komposisi ini. Dalam penyajian lagu Siamang Tagagau, susunan talempong dari kiri ke kanan adalah: Cis–E–FisD (dimainkan oleh pambao) dan B–G (dimainkan oleh paningkah). Benturan nada yang terjadi antara kedua pemain ini menghasilkan interval harmonis yang terbagi ke dalam dua kategori: (1) interval konsonan dengan karakter tenang dan stabil, yaitu perpaduan nada B+D, B+E, B+Fis, B+G, D+G, dan E+G; serta (2) interval disonan dengan karakter tegang dan tajam, yaitu perpaduan B+Cis, Cis+G, dan Fis+G. Keempat interval harmonis utama yang menjadi fondasi penggarapan harmoni dalam komposisi ini adalah: D+E (disonan), D+F (konsonan), D+Bes (konsonan), dan F+Bes (konsonan). Tiga interval konsonan memberikan landasan harmoni yang stabil, sementara satu interval disonan menciptakan ketegangan musikal yang dinamis—sebuah dialog bunyi yang merefleksikan makna filosofis kata tagagau (terkejut/ragu) sekaligus nan sasuai (yang sesuai/harmonis).

Konsep dan Judul Komposisi

Komposisi ini diberi judul Tagagau Nan Sasuai. Kata "tagagau" diambil dari judul lagu Siamang Tagagau, bermakna teragap-gagap atau menggambarkan situasi keraguan dan kebingungan. Kata "Nan Sasuai" berarti yang sesuai, sejalan, atau yang cocok—sering digunakan untuk menunjukkan kesesuaian antara dua hal. Secara utuh, judul Tagagau Nan Sasuai bermakna "ketidakpastian yang terukur": bahwa meskipun ada bagian yang terdengar ganjil atau mengejutkan, itu adalah bagian dari keindahan yang sejalan. Pesan ini merupakan refleksi filosofis kehidupan—seringkali kita terkejut oleh keadaan, namun tugas kita adalah menemukan harmoni dalam situasi tersebut.

Media dan Instrumentasi

Komposisi Tagagau Nan Sasuai menggunakan kombinasi instrumen tradisi dan modern yang dipilih secara cermat berdasarkan fungsi musikal masing-masing. Talempong Uwaik-Uwaik (satu set) berfungsi sebagai identitas kesenian tradisi sekaligus memainkan melodi asli lagu Siamang Tagagau. Talempong kreasi digunakan untuk mengembangkan interval melodis dengan jangkauan nada yang lebih luas namun tetap dalam karakter warna bunyi yang sama. Kucapi berfungsi memainkan penggalan motif melodi Siamang Tagagau serta iringan, dengan kedekatan karakter suara yang memperkuat identitas tradisi Minangkabau. Akordeon dipilih karena jangkauannya yang luas, mampu memainkan pengembangan melodi sekaligus berfungsi sebagai iringan dan memperkuat garapan harmoni-kontrapung. Gitar elektrik memainkan pengembangan melodi yang lebih luas dari kucapi, serta sesekali berfungsi sebagai iringan bersama bass. Vokal (dua orang) memainkan pengembangan interval melodis dan harmonis, memungkinkan garapan harmoni dua suara dan kontrapung yang kaya. Bass, drum, dan perkusi set membentuk rhythm section, sekaligus memainkan transformasi ritme-ritme yang bersumber dari pola ritmik lagu Siamang Tagagau.

Struktur Komposisi

Komposisi Tagagau Nan Sasuai disajikan dalam satu bagian utuh yang terdiri dari beberapa seksi dengan karakter musikal yang kontras namun organis. Seksi I (Introduksi : Unisono) membuka dengan seluruh instrumen memainkan pola ritme dan melodi yang sama dalam beberapa frasa, diulang dengan pengolahan tempo dan intensitas bunyi yang berbeda-beda untuk membangun atmosfer awal yang kokoh. Seksi II (Vokal Panjang : Drone) menampilkan vokal panjang dengan lirik "hoo..." sebanyak tiga kali dan "hoo..." sebanyak tiga kali, diiringi drone dari bass, gitar, dan akordeon. Talempong Uwaik-Uwaik sesekali memainkan penggalan melodi Siamang Tagagau di atas tekstur drone tersebut, menciptakan efek misterius dan meditatif. Seksi III (Pengembangan Ensemble) menghadirkan seluruh instrumen bermain bersama: Talempong Uwaik-Uwaik membawakan melodi asli Siamang Tagagau, talempong kreasi memainkan harmoni, kucapi memainkan penggalan motif, dan akordeon memainkan not-not panjang. Pada pengulangan seksi ini, vokal masuk dengan melodi pengembangan Siamang Tagagau menggunakan lirik puitis:

Rimbo basikek dalam nan sunyi

Kabuik maniti pucuk andaleh

Angin manyiruik daun baranti

Bunyi nan lahia dari nan taasuak

Seksi IV (Kontrapung : Dialog Instrumen) menampilkan akordeon dan gitar memainkan melodi pengembangan Siamang Tagagau secara kontrapung, sementara Talempong Uwaik-Uwaik dan kucapi memainkan melodi asli. Vokal hadir dalam bentuk harmoni dua suara. Seksi ini ditutup dengan unisono sebagai transisi ke seksi berikutnya.

Seksi V (Solo Perkusi : Tanya Jawab) diawali dengan perkusi set bermain solo mengembangkan ritme-ritme dari Siamang Tagagau, diikuti drum, kemudian bass dengan melodi-melodi pendek. Dialog musikal terjadi antara talempong dengan gitar, serta kucapi dengan akordeon. Garapan vokal staccato hadir menyela, dengan dinamika yang terus meningkat hingga mencapai klimaks dengan unisono seluruh instrumen bertenaga tinggi.

Seksi VI (Finale : Coda) membawa seluruh instrumen bermain dalam tempo cepat dengan kompleksitas kontrapung tertinggi: kucapi memainkan kontrapung dari melodi talempong, akordeon memainkan kontrapung dari melodi gitar, vokal hadir dalam bentuk harmoni penuh. Komposisi ditutup dengan unisono seluruh instrumen yang diulang dari tempo cepat menuju tempo lambat secara gradual, menciptakan kesan redanya sebuah kejutan yang menemukan kesesuaiannya.

KESIMPULAN

Komposisi musik Tagagau Nan Sasuai merupakan karya penciptaan yang mengeksplorasi dan mentransformasikan interval melodi dan harmonis repertoar Siamang Tagagau dari tradisi Talempong Uwaik-Uwaik Nagari Paninjauan ke dalam komposisi baru berbasis World Music. Analisis teknis menunjukkan bahwa sistem tonal heksatonik minor talempong dengan pola interval $1-\frac{1}{2}-1-1-\frac{1}{2}$ beserta keragaman interval harmonis konsonan-disonan yang dihasilkannya merupakan sumber material musikal yang kaya dan potensial untuk dikembangkan.

Melalui perpaduan Talempong Uwaik-Uwaik dengan instrumen modern talempong kreasi, akordeon, kucapi, gitar, bass, drum, perkusi set, dan vokal komposisi ini berhasil membangun dialog musikal yang dinamis antara tradisi dan modernitas. Struktur komposisi yang terdiri dari enam seksi dengan karakter kontras namun organis merefleksikan makna filosofis judul: ketidakpastian yang menemukan kesesuaiannya, sebagaimana kehidupan yang selalu membawa kejutan namun senantiasa dapat dimaknai dalam harmoni.

Karya ini diharapkan menjadi media pengenalan kembali Talempong Uwaik-Uwaik kepada generasi muda, sekaligus berkontribusi pada pengembangan komposisi musik karawitan yang berakar tradisi namun relevan dengan konteks zaman. Keberlanjutan tradisi lokal tidak hanya bergantung pada pelestarian konservatif, melainkan juga pada inovasi kreatif yang menghormati ruh dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asna. (2026). Wawancara mengenai tradisi Talempong Uwaik-Uwaik di Nagari Paninjauan. [Wawancara lapangan, Februari 2026].
- Azrizer, B., Rarak, C., & Haris, A. S. (2024). Basintojik: Komposisi musik tradisi Minangkabau. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Bandem, I. M. (2001). Metodologi penciptaan seni. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Ediwar, Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi. (2017). Musik tradisional Minangkabau. Gadjah Mada University Press. Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Mahaldi, R. (2021). Kembar Siam: Komposisi karawitan berbasis talempong pacik [Tugas Akhir]. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Nettl, B. (2005). The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts. University of Illinois Press.
- Nurhayati, & Syeilendra. (2023). Talempong Kayu: From the forest to the performance stage. American Journal of Social and Humanitarian Research, 4(1), 1–12.